Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Oleh M. Hajar Dewantoro

Dosen FIAI UII Yogyakarta

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, sebagai arah segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan. Selain itu, juga sebagai suatu rencana pendidikan, kurikulum merupakan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta strategi proses pendidikan. Fungsi lainnya adalah menjadi sumber konsep dan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum dalam institusi pendidikan.

Namun kurikulum PAI masih menyimpai berbagai persoalan. Misalnya saja, bahwa kurikulum PAI banyak yang tumpang tindih, repetikal, dogmatis, dan pada bagian tertentu, konsep keagamaan yang diajarkan tidak ada relevansinya dengan kehidupan zaman modern ini. Bahasan dibawah ini mencoba mencari tahu bagaimana seharusnya kurikulum PAI dikembangkan ke depan.

Pengertian PAI

Dalam Konferensi Pendidikan Islam se Dunia (*World Conference of Islamic Education*) pada tahun 1977 dirumuskan bahwa *The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the conotation of the term tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken*

together. What each of these terms convers concerning man and his society and environment in relation to god is related to the other, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal (Muhammad Naqib Al Atas, 1978:157).

Dalam konferensi tersebut disepakati bahwa pendidikan Islam mencakup pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ketiga istilah itu, telah banyak menimbulkan perdebatan di kalangan ahli pendidikan Islam, mengenai istilah mana yang paling tepat digunakan untuk menunjuk kegiatan pendidikan Islam tersebut. Namun istilah yang dipopulerkan oleh para pembaharu pendidikan islam adalah tarbiyah, karena kata ta'lim lebih tepat ditujukan sebagai istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan *transfer of knowledge* dan lebih sempit dari istilah pendidikan. Dengan kata lain ta'lim hanya sebagian dari kegiatan pendidikan.

Begitu juga kata ta'dib lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak semata, jadi sasarannya hanya pada hati dan tingkah laku (budi pekerti). Sedangkan kata tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada ta'lim dan ta'dib, bahkan mencakup keduanya.

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu proses, upaya dan cara

mendidikkan ajaran agama Islam agar menjadi anutan dan pandangan hidup bagi seorang muslim (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 198:2). Dalam UUSPN no. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2 tentang pendidikan agama dijelaskan sebagai upaya untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut siswa dengan memperhatikan dan menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan agama menjadi kontroversi yang menghebohkan di pentas nasional. Pada pasal 12 ayat satu dinyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan di ajarkan oleh guru yang seagama. Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mencetak manusia muslim melalui proses pendidikan dan pengajaran secara teratur.

PAI tidak lepas dari komponen pendidikan, yaitu: Tujuan pendidikan Islam, guru agama, subyek didik, alat dan metode. Disamping itu juga catur pusat pendidikan Islam yang meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Lembaga pendidikan sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan tentu sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Lembaga pendidikan didirikan untuk membantu orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Adapun isi kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Surat Luqman ayat 13-19 adalah meliputi tauhid (ayat 13), syariah (ayat 17), dan akhlak (ayat 14, 18 dan 19). Sebagai materi

pendidikan, PAI secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Iman (Aqidah), Islam (Syariah), dan Ihsan (Akhlak). Materi PAI tersebut secara rinci dijabarkan dalam kurikulum PAI dan kurikulum merupakan inti pesan/mesasege keislaman yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuan dan oleh karena itu, menjadi pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pendidikannya.

Pengertian Kurikulum PAI

Kurikulum dapat diibaratkan seperti jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan lari. Dalam perlombaan lari, start dimulai dari suatu tempat yang menunjuk titik awal dan berakhir pada garis finish sebagai titik akhir. Dalam bahasa latin disebut *curricula* yang berarti suatu jalan yang ditempuh dalam suatu perlombaan.

Kurikulum, dalam bahasa Yunani, merupakan suatu konsep yang digunakan dalam olah raga. Curere berarti jarak yang harus ditempuh atau tempat pacu. Curir berarti pelari. Kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Nana Sujana, 1991:4 dan Subandijah, 1996:1). Sebagai istilah pendidikan, kurikulum baru populer pada tahun 1955 yang dalam kamus Webster diartikan mata pelajaran: *a course, especially a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.*

Dalam American Book Company (1959:197), kurikulum diartikan sebagai : *The whole body of course offered in an educational institution, or by a department there of, the usual sense. Atau seperti definisi Ralph Taylor, (1965:247), yaitu a course of study; or all the course of study given in*

an educational institution

Dengan demikian; definisi kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah; atau juga diartikan sebagai suatu perangkat pelbagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa (Iswahyudi dan Usman, 1988:3).

Dalam perkembangannya, kurikulum tidak hanya berarti kegiatan/mata pelajaran yang direncanakan, tetapi juga kegiatan belajar mengajar yang dibawah naungan sekolah. Taylor and Alexander (1960: 4) memberi definisi " *The school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome in school and in out-of-school situation. Inshort, the curriculum is the school's program for leavers.*

Winarno Surachmad mengklasifikasi definisi kurikulum pada dua kelompok. Kelompok *pertama* memandang kurikulum sebagai suatu rencana /bahan pelajaran tertulis yang dapat dijadikan pedoman bagi pelaksana di sekolah. *kedua* memandangnya sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam situasi yang nyata di sekolah. Ini berarti bahwa kurikulum dinyatakan langsung dalam bentuk komponen kurikulum seperti tujuan, pengalaman belajar, alat belajar, dan tidak dalam bentuk umum/verbal.

Pada kelompok *kedua* ini mengartikan kurikulum lebih rinci yang menggambarkan:

1. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan,
2. Kegiatan pendidikan direncanakan secara teratur,
3. Rencana itu dilaksanakan sesuai rencana (Surachmad, 1977:5-6).

Romine Staphen (1954:14) juga menggambarkan kurikulum yang sangat luas dengan mengatakan: *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under the direction of the school, whether in the class room or not.*

Alice Miel (1946:10) mengatakan bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia.

Dari pengertian itu, maka muncul konsep intra kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler dan hidden kurikulum. Intrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dengan jatah waktu tertentu yang tercantum dalam struktur program. Kurikulum yang mewadahi intrakurikuler ini disebut kurikulum formal yang meliputi:

1. Tujuan pelajaran, umum dan spesifik,
2. Bahan pelajaran tersusun sistematis,
3. Strategi belajar serta kegiatannya,
4. Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga sejauh mana tujuan tercapai (Nasution, 1989:5).

Selanjutnya, ko-kurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran yang tercantum dalam struktur program dengan maksud untuk menambah pemahaman siswa terhadap kegiatan intra kurikuler.

Ekstra-kurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran yang tercantum dalam program baik dalam maupun di

guru agama yang mempunyai kompetensi profesional, personal, sosial dan spiritual. Tarbiyah dituntut menyiapkan SDM yang profesional dan mumpuni dalam menyelesaikan masalah PAI di lapangan; mampu mencerna dan mengolah kurikulum sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah.

Perlu diketahui bahwa output pendidikan akan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan user. Jangan sampai kualitas SDM tenaga guru PAI menghawatirkan peserta didik, atau hasil yang ada tidak sesuai lagi dengan tuntutan pasar, atau out putnya tidak dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini perlu adanya kerja sama sekolah dengan masyarakat untuk mempersiapkan SDM yang diinginkan, yang sudah tentu masalah kurikulum jadi salah satu pertimbangannya. Bila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, maka masyarakat boleh melakukan kritik dan memberikan solusi pada pihak sekolah untuk menyempurnakan muatan kurikulumnya.

2. Dilihat dari Peranan Kurikulum

Kurikulum mempunyai tiga peran utama pendidikan, yaitu: peranan konservatif; peranan kreatif; peranan kritis dan evaluatif (Iskandar dan Usman, 1988:7).

Peran konservatif maksudnya adalah bahwa kurikulum PAI berperan untuk mewariskan budaya. Kurikulum memuat nilai-nilai ilahiyah (agama Islam) dan nilai-nilai insaniyah (kearifan

hidup yang pernah ditemukan manusia) untuk di didik pada subyek didik. Namun perlu digaris bawahi bahwa yang diwariskan bukan bentuk budayanya tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai fundamental itulah yang perlu dilestarikan, sementara nilai instrumentalnya dapat saja berubah sesuai berubahnya zaman.

Misalnya, ajaran jual beli memang dibenarkan sejak lahirnya Islam, tetapi transaksi jual beli dapat berkembang seiring dengan perkembangan sosial. Jadi instrumen budaya dapat berubah-ubah sesuai zamannya, tetapi tetap berlandaskan pada nilai fundamentalnya.

Dengan demikian, pendidikan itu mengemban misi dalam menjaga kontinuitas nilai fundamental, baik diperoleh dari agama maupun dari budaya. Walaupun sifatnya konservatif, tetapi aspek pengembangan nilai ilahi dan insani menjadi kebutuhan masa depan anak. Proses internalisasi yang dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang dapat menjaga nilai fundamental dan mengembangkannya adalah dengan cara proses penyadaran terus menerus dalam hidup dan penghidupannya.

Makna peranan konservatif dalam kurikulum PAI adalah kurikulum berperan untuk menyimpan dan mewariskan nilai-nilai islami, baik itu diperoleh dari Al-Quran Hadits maupun diperoleh dari budaya Islam. Pendidikan menjaga kontinuitas

nilai-nilai tersebut dengan cara mensosialisasikan pada peserta didik melalui lembaga pendidikan.

Kurikulum PAI harus mampu mengembangkan kreativitas siswa. Peran kreatif ini harus ditonjolkan dalam pendidikan. Walaupun di atas ada peran konservatif yang sepertinya berlawanan dengan peran kreatif, tetapi pada haekatnya saling melengkapi untuk menjadi satu kekuatan hidup anak. Pertama untuk menjaga kontinuitas nilai, kedua untuk terus melakukan perubahan bentuk yang lebih efektif dan efisien dalam menanganai kehidupan ini.

Pendidikan perlu mengembangkan nilai-nilai instrumental yang terus menerus agar selalu *up to date* sesuai anak zamannya atau mendidik siswa sesuai zamannya. Inovasi-inovasi pendidikan modern sangat menguntungkan dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.

Peranan kreatif dalam kurikulum PAI adalah mengembangkan pengalaman belajar yang bersumber dari realitas sosial. Dalam hal ini kurikulum harus mampu melakukan kegiatan yang kreatif, dan yang mampu mengembangkan kreativitas siswa dengan tetap menjaga kontinuitas nilai-nilai. Upaya ini untuk membantu mengembangkan potensi kreativitas siswa sehingga dapat membantu memecahkan problem sosial secara kreatif. Hadits Nabi menyatakan: *Allimuu aulaadakum, fainnahum makhluuquuna*

lizamanin ghaira zamaanikum. Dalam manajemen disebut Kurikulum dalam perspektif inovasi dan pengembangan.

Kurikulum PAI dapat memacu siswa untuk kritis dan selalu melakukan evaluatif terhadap kehidupan sekitar. Fungsi amar ma'ruf nahi munkar sangat dibutuhkan. Siswa perlu mumayyis, bisa membedakan dan mengklasifikasi yang baik dan yang jelek. Selanjutnya mempunyai keberanian moral untuk memilih yang baik dan menghindari yang tidak baik. *Alhafdlu bi qadimis shalih wal akhdu bi jadidil ashlah*. Kurikulum juga sebagai kontrol sosial, kritik nilai secara konstruktif, evaluasi nilai yang sedang berkembang, sportif untuk membangun masa depan. Dengan harapan agar siswa dapat mengikuti dinamika kehidupan sehingga dapat memerankan dirinya sebagai developer, bukan distroyer sosial.

Makna peranan kritis-evaluatif dalam kurikulum PAI adalah bahwa sekolah, selain berperan sebagai pusat sosial-budaya, juga bertugas mewariskan nilai-nilai budaya yang sekiranya bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, kurikulum berperan aktif sebagai kontrol sosial dan menekankan pada berfikir kritis, dimana nilai-nilai sosial yang tidak sesuai dengan dinamika Islami perlu disisihkan. Sebaliknya yang sesuai atau mendukung perkembangan Islam perlu disusun dan diorganisasikan menjadi program pengalaman belajar yang mampu

mengembangkan sikap kritis siswa.

Dalam pandangan yang demikian, maka kurikulum merupakan alat untuk menilai sekaligus memperbaiki nilai yang sedang berkembang di tengah masyarakat untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dalam manajemen disebut Kurikulum dalam perspektif inovasi dan pengembangan.

3. Dilihat dari Isi Kurikulum

Isi kurikulum berhubungan dengan: tujuan pendidikan; sikap siswa; proses pendidikan (Iskandar dan Usman, 1988:57). Kedudukan kurikulum PAI dalam proses pendidikan adalah sebagai pengemban pencapaian tujuan. Setelah tujuan pendidikan secara nasional ditetapkan, maka tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran, semuanya perlu dirumuskan secara baik dalam kurikulum.

Menurut Nasution, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan membentuk manusia sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi, dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengembangkan kecerdasan yang tinggi serta berbudi pekerti luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia. Adapun tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai

oleh suatu jenis sekolah tertentu (Nasution, 1985 :22). Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, kurikulum bertugas untuk merinci lebih lanjut materi apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menggapai tujuan di atas.

Seperti dijelaskan di atas bahwa tujuan pendidikan mengandung arti bahwa output yang ingin dihasilkan adalah manusia yang mempunyai sikap dan nilai hidup yang tergambarkan dalam muatan kurikulum. Sikap siswa dilihat dari jangkauan kurikulum meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif siswa. Bila tidak, maka kurikulum tersebut tidak dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan di atas. Di sinilah peran pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan.

Kurikulum mengatur jalannya proses pendidikan secara teratur dan sistematis, terencana dan terukur. Oleh karena itu, kurikulum dan proses pendidikan harus ada relevansinya, jangan sampai apa yang dilakukan di lapangan bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum.***

Kepustakaan

B. Suryo Subroto, *Dinasti Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depag RI, 1997.

- *Kurikulum Pendidikan Dasar Bercirikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1994/1995.
- , *Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Depag RI Dirjen Bimbaga Islam; 1993/1994.
- , *Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan*, Jakarta: Depag RI Dirjen Bimbaga Islam, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI di SD*, Jakarta: Depdikbud, 1994/1995
- Djamil Latif, *Himpunan Peraturan-Peraturan Tentang Pendidikan Agama*, Jakarta: Direktorat Pemb. PAI pada Sekolah Umum Negeri, 1983.
- S. Nasution. *Azas Azas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1990.
- , *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1984.
- , *Teknologi Pendidikan*, Bandung: CV Jemmars, 1982.
- Iskadar Wiryokusumu dan Usman Mulyadi. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.
- Masduki (editor). *Modernisasi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Peniti Refressing Course GA, 1964.
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhammad Zein. *Azas dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1985.
- Nana Sujana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung dan IKIP Bandung, 1991.
- Winarno Surachmad (Edt.). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Derjen Dikdasmen Depdikbud, 1977.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.